RELIGI DAN UPACARA ADAT SUKU DAYAK BAWO: KAJIA ARKEOLOGI DENGAN PENDEKATAN ETNOARKEOLOGI

Hartatik
Balai Arkeologi Banjarmasin

Abstrak

Dayak Bawo merupakan salah satu suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah yang semula hidup berpencar dan berpindah-pindah, tetapi sejak tahun 2003 mereka hidup di kampung Muara Malungai yang dibuat oleh pemerintah. Kehidupan sosail budaya mereka kini telah banyak berubah seperti kebanyakan suku lainnya di Indonesia, kecuali dalam kehidupan religi yang didasari oleh kepercayaan terhadap roh leluhur, yaitu kepercayaan Kaharingan. Artikel ini akan membahas permasalahan religi dan upacara adat serta identifikasi Suku Dayak Bawo. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan konsep kepercayaan tradisional untuk menjelaskan data arkeologi, serta mengidentifikasi Suku Dayak Bawo berkaitan dengan timbulnya puak-puak tertua di Kalimantan**.** Permasalahan ini akan dibahas dengan menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif dan pendekatan etnoarkeologi. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa situs-situs penguburan *raung* dan *belanai* di atas bukit batu merupakan situs penguburan Suku Dayak Bawo. Meskipun kini upacara penguburan secara fisik sudah ditinggalkan, tetapi konsep pemujaan arwah nenek moyang sebagai perwujudan tradisi megallitik masih berlanjut dalam bentuk upacara pengobatan, perladangan, dan kematian. Berdasar data tradisi lisan, data arkeologi dan persamaan konsep religi, Suku Dayak Bawo teridentifikasi sebagai bagian dari Suku Dayak Lawangan.

abstract

Dayak Bawo is one of the Dayak tribe in the interior of Central Kalimantan which was originally live split up and nomadic, but since 2003 they lived in the village of Muara Malungai made by the government. Now, theirs social cultural of life have changed a lot like most other tribes in Indonesia, except in a religious life that is based on the belief in ancestral spirits, namely trust Kaharingan. This article will discuss issues religion, traditional ceremonies and the identification of Dayak Bawo. The purpose of this paper is to determine the application of the concept of traditional beliefs to explain the archaeological data, and identified the Dayak Bawo associated with the onset of the oldest ethnic groups in Borneo. This problem will be discussed using the descriptive method with inductive reasoning and ethnoarchaeology approach. The results of the discussion showed that roared burial sites and

belanai on a rock is the burial site of the Dayak Bawo. Although it is now physically burial ceremony has been abandoned, but the concept of worship ancestors as the embodiment megalithic tradition still continues in the form of traditional medicine ceremonies, cultivation, and death. Based on the data of oral tradition, archaeological data and equations religious concepts, Dayak Bawo identified as part of the Dayak Lawangan.

A. Pendahuluan

Salah satu hal yang menonjol dalam kehidupan masyarakat praseajarah adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Sikap tersebut terwujud dalam kepercayaan bahwa roh seseorang tidak akan lenyap saat orang tersebut meninggal. Kepercayaan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehingga mereka memuja roh untuk menjadi pelindung dan penolong manusia. Perwujudan dari konsep tersebut adalah pendirian bangunan-bangunan megalitik sebagai media penghormatan bagi roh, antara lain berupa dolmen, peti kubur batu, sarkofagus, menhir, batu temugelang dan sebagainya. Di Kalimantan, media pemujaan dari kayu sangat jarang ditemukan karena keterbatasan sumber daya alam. Berbagai artefak pemujaan mayoritas berbahan kayu, baik untuk wadah kubur maupun perlengkapan ritual seperti patung.

Menurut Von Heine Geldern dan Callenfels, ritual penguburan dengan menggunakan media batu merupakan perwujudan dari konsep pemujaan arwah nenek moyang yang merupakan inti dari tradisi megalitik. Tradisi megalitik berupa kubur peti batu dan bejana atau tempayan muncul pada masa akhir prasejarah, sekitar 1000 SM, yaitu ketika orang sudah mengenal bercocok tanam dan logam (Soejono 1993: 206). Tradisi tersebut dibawa oleh petutur bahasa Austronesia hingga ke berbagai wilayah, yaitu mulai dari Taiwan menuju ke selatan yaitu ke Filipina – Indonesia Bagian Timur – Melanesia – Polinesia bagian barat dan Mikronesia bagian barat – Selandia Baru – Madagaskar. Proses persebaran rumpun Austronesia tersebut berjalan sangat lama, yaitu sekitar 4000 tahun, yaitu dari 3000 SM hingga 1000 SM (Bellwood 2000: 446). Tempat tinggi seperti bukit atau bentuk meru dan punden berundak merupakan refleksi dari tradisi megalitik (Soejono 1993:209).

Megalitik merupakan bagian dari budaya bangsa berpenutur Austronesia yang berlangsung sejak masa prasejarah, dimana manusia belum mengenal tulisan, yang berlanjut hingga saat ini, sehingga megalitik disebut sebagai tradisi atau budaya yang berlanjut. Ada beberapa ahli yang tidak menggunakan pengertian megalitik secara kasat mata atau fisik, tetapi

lebih menekankan pada konsep pemujaan arwah leluhur. Menurut F.A. Wagner, megalitik tidak hanya mengacu pada batu besar, tetapi batu kecil bahkan tanpa monumen pun selama maksud dan tujuannya untuk arwah nenek moyang, merupakan ciri megalitik, (Wagner 1962, dalam Prasetyo 2004:93).

Kalimantan terkenal dengan data etnografi yang berlangsung di tengah kehidupan Suku Dayak. Di Kalimantan terdapat dua suku besar yaitu Suku Dayak dan Suku Banjar (Melayu). Suku Dayak terdiri atas ratusan sub suku yang tersebar secara random di pedalaman Kalimantan. Menurut Tjililk Riwut, Suku Dayak di Kalimantan terdiri dari 7 (tujuh) suku besar, dari ketujuh suku besar tersebut terbagi menjadi 18 suku sedatuk, dari 18 suku sedatuk terbagi lagi ke dalam 405 suku kekeluargaan (Riwut, 1993: 234). Ketujuh suku besar itu adalah : Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danom.

Suku Dayak Bawo dulu hidup berpencar, kini tinggal di Kampung Muara Malungai, dala mwilayah Desa Bintang Ara, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Gunung Bintang Awai dengan ibu kotanya di Tabak Kanilan terletak pada posisi astronomis 115º03’754’’ BT dan 1º32’519’’ LS, berjarak sekitar 60 km dari Kota Buntok, Ibu Kota Kabupaten Barito Selatan. Cukup sulit menuju ke ibu kota kecamatan ini, dari Jl. Raya Ampah-Buntok masuk jalan simpang ke dalam sekitar 45 km dengan kondisi jalan sempit dan rusak. Kecamatan Bintang Away dengan luas wilayah sekitar 1.933.000 km, terdiri atas 21 desa. Sebagian besar masyarakat Bintang Awai terdiri atas Suku Dayak, yaitu Maanyan, Lawangan, dan Bawo. Masyarakat Bawo sendiri menyebut dirinya sebagai bagian dari orang Lawangan dan kadang disebut sebagai Lowangan Bawo, artinya orang Lawangan yang hidup di bukit (*bawo* artinya bukit).

Sebelum tahun 2000, Suku Dayak Bawo hidup secara nomaden dan berpencar di daerah pegunungan (Gunung Bawo). Sejak tahun 2000, Dinas Sosial membina suku-suku terasing di wilayah tersebut, diantaranya Suku Dayak Maanyan, Lawangan, Bakumpai, dan Bawo untuk dibina dan disatukan di satu permukiman di Kampung Muara Malungai. Secara administratif, Malungai tidak berdiri sendiri sebagai sebuah desa, tetapi saat ini menjadi sebuah sub desa yang termasuk dalam wilayah Desa Bintang Ara. Kampung Malungai sering disebut sebagai PMT Malungai (Permukiman Masyarakat Terasing Malungai). Kampung Malungai dapat ditempuh melalui 2 jalur, yaitu jalur darat dan sungai. Jalur darat dari desa terdekat (Desa Patas) sekitar 40 km ditempuh dari Jl. Ampah-Muara Teweh km 75 di Desa Patas kemudian melewati jalan HPH berupa jalan tanah hingga ke Desa

Malungai. Jalur sungai ditempuh dari dermaga Desa Patas melalui Sungai Ayuh, sekitar 2 jam perjalanan dengan perahu motor *(klotok).* Apabila melewati jalur darat dari Desa Patas, setelah perkebunan akan melewati desa transmigrasi yang bernama Malungai Raya, berjarak sekitar 4 km sebelum Kampung Muara Malungai.

Dari monografi Desa Muara Malungai yang dibuat oleh Hokman Hujak, Kepala Desa Muara Malungai pada tahun 1980, disebutkan bahwa orang Bawo dibina oleh Depsos Kalimantan Tengah sejak Oktober 1973-Desember 1975. Pembinaan intensif tersebut berhasil menjadikan orang Bawo yang semula terpencar bisa dikumpulkan di Muara Malungai (sekitar muara Sungai Malungai), meskipun waktu itu lokasi bukan di Desa Muara Malungai sekarang tetapi di seberang Sungai Malungai. Pada masa itu orang Bawo sudah mempunyai lokasi tempat penguburan yang mengelompok, tidak terpencar seperti dulu yaitu dimana ada ladang di situ ada kuburan. Orang Bawo juga sudah mulai mengenal pakaian dan mata uang sebagai alat tukar.

Sejak tahun 2003, orang Bawo yang tinggal terpencar (meskipun masih dalam wilayah Malungai), di ladang-ladang atau yang ikut Transmigrasi Malungai disatukan dalam satu permukiman di PMT (Permukiman Masyarakat Terpencil) di Desa Malungai. Setiap Kepala Keluarga diberi jatah sebuah rumah mirip dengan rumah transmigrasi dan ladang sesuai dengan kesepakatan adat. Saat ini di PMT Muara Malungai bermukim sekitar 400 jiwa (103 KK). Meskipun sudah menetap di PMT Malungai, pada masa tertentu seperti masa panen dan menugal/tanam padi, kampung PMT Malungai ini sepi karena ditinggal oleh hampir semua penduduknya ke pondok (rumah di tengah ladang) sampai masa panen atau masa tanam selesai.

Peran atau pembinaan yang dilakukan pemerintah sangat berpengaruh pada ritual pemeluk Hindu Kaharingan di Malungai. Pada mulanya, nama kepercayaan mereka adalah Kaharingan, kemudian digabung dengan agama Hindu supaya dapat masuk dalam salah satu agama resmi Negara Indonesia sehingga menjadi Hindu Kaharingan. Pemeluk Kaharingan tidak mempunyai tempat dan jadwal khusus untuk ibadah harian atau mingguan, kecuali hanya dalam upacara adat seperti kelahiran, pengobatan, perkawinan, dan kematian. Setelah bergabung dengan nama Hindu Kaharingan, kini masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Muara Malungai melakukan ibadah di tempat ibadah yang bernama *Balai Basarah*, tepatnya terletak di tengah-tengah desa setiap 1 minggu sekali yaitu tiap malam Sabtu. Sedangkan penganut agama lainnya seperti Kristen, Katholik, dan Islam melakukan kegiatan ibadah di Desa Malungai Raya (Desa Transmigrasi yang terletak 3

km dari Muara Malungai ke arah Patas). Di Desa Malungai Raya, tepatnya di Jalur 7 terdapat sebuah gereja, sebuah masjid di Jalur 8, dan sebuah mushola di Jalur 2 (dua). Istilah jalur digunakan di wilayah ini mengikuti nama jalur dalam wilayah perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan uraian di atas, maka permalasahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana religi dan jenis upacara adat yang dilakukan Suku Bawo pada jaman dulu dan keberlanjutannya?
2. Bagaimana identifikasi Suku Dayak Bawo?

Masalah pertama berkenaan dengan konsep religi Suku Dayak Bawo sebagai suku tradisional yang masih melakukan ritual sebagai perwujudan konsep kepercayaan tradisional. Masalah kedua berkenaan dengan upaya pemahaman tentang jati diri masyarakat Bawo berkaitan dengan timbulnya puak-puak tertua di Kalimantan khususnya dan Indonesia umumnya.

B. Metode Penelitian

Artike ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan penalaran induktif. Sebagai tulisan dengan penalaran induktif, data merupakan hal terpenting yang akan dianalisis dalam kelompok data, teorisasi data, dan trianggulasi sehingga menjadi sebuah generalisasi teoritis (Bungin, 2007).Jenis penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang tampak, melainkan juga mencari dan menemukan hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel yang lain atau melalui relasi satu dengan relasi yang lain untuk menemukan makna budaya. Data yang dipergunakan dalam artikel ini berasal dari laporan hasil penelitian teknologi tradisonal Suku Dayak Bawo di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Pengamatan terlibat dilakukan untuk mengamati dan merekam gejala-gejala yang melatarbelakangi segala tingkah-laku manusia guna memahami makna yang diaplikasikan pada peralatan religinya (Spradley 1979; Sulistyanto 1999). Pemahaman tersebut akan dapat terwujud didukung oleh wawancara mendalam tentang tiga hal mendasar yaitu: 1) konsep religi yan diyakini oleh masyarakat; 2) cara mereka bertindak; dan 3) hal-hal yang mereka katakan (Frake 1964; Sulistyanto 1999). Dalam pelaksanaannya di lapangan, diperlukan informan yang tepat untuk dapat menyampaikan pengetahuannya secara spontan, responsif, dan positif tentang budaya masyarakat Bawo melalui pengalamannya (Spradley 1979; Sulistyanto 1999). Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti tinggal di rumah penduduk Bawo untuk melakukan pengamatan objek dan wawancara

dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Data sekunder dari pustaka digunakan untuk mendukung dalam deskripsi dan analisis data.

Data dideskripsikan secara verbal dan pictorial, kemudian dianalisis dan dibahas dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi, yaitu penggunaan data etnografi dalam menjelaskan keberadaan dan fungsi data arkeologi untuk merekontruksi sejarah, cara hidup dan dan proses perubahan budaya (Renfrew & Bahn, 2000:348-351; David, 1983;1-61).

C. Data Arkeologi : Situs Penguburan dan Bekas Kampung Suku Dayak Bawo

1. Situs Keramat Liang Utek

Dalam bahasa Bawo, *utek* artinya kepala, Liang Utek = liang tempat kepala karena di tempat tersebut banyak terdapat kepala (tengkorak) manusia. Masyarakat juga menyebut situs ini dengan nama Batu Utek. Batu Utek merupakan lokasi penguburan masyarakat Bawo pada masa lampau. Situs ini berupa ceruk kecil pada tebing bukit di tengah-tengah ladang milik warga yang terletak disekitar 2 km dari Desa Muara Malungai ke arah desa transmigrasi. Di situs Batu Utek terdapat peti mati (*raung)* yang berisi tulang dan tengkorak, meskipun kini yang tinggal hanya tengkorak. Mulut ceruk memiliki arah hadap ke timur dengan lebar ± 35 m dan tinggi ± 5 m. *Raung* tulang diletakkan pada tingkat atas ceruk yang memiliki dua tingkat. Di ceruk tersebut terdapat dua buah raung terbuka yang polos tanpa hiasan, masing-masing *raung* berisi 16 kepala dan 11 kepala. Tutup *raung* yang sudah tidak insitu terletak di samping *raung*. Tutup raung tersebut pada kedua ujungnya berbentuk lancip. Selain dua buah *raung*, terdapat juga sebuah *belanai* (guci keramik yang kondisinya sudah tidak utuh dan kosong. Dalam tradisi penguburan Suku Dayak, *belanai* digunakan untuk menyimpan tulang belulang. Berdasarkan data etnografi, r*aung* dan *belanai* tersebut merupakan wadah kubur sekunder berupa tulang-belulang dan tengkorak yang digali dari dalam kubur melalui serangkaian upacara penguburan (*wara).*

Ruangan tempat *raung* di Liang Utek memiliki luas 2 x 4 m dengan ketinggian dari dasar ceruk kira-kira 10 m. Situs Liang Utek terletak pada koordinat 115º15’338’’ BT dan 1º25’180’’. Vegetasi di sekitar situs didominasi oleh tanaman budidya yang ditanam oleh penduduk yang terdiri atas padi dan ketela pohon; bambu, rotan, pohon jelutung, pohon kayu *salapatai,* pohon *wakailob*, dan pohon *pekalon*g. Situs Batu Utek terletak pada lahan hak ulayat milik warga Bawo di Muara Malungai.

Gambar 1. *Raung* dan tengkorak di Situs Batu Utek

Gambar 2. Guci tempat tulang di Situs Batu Utek

2. Situs Batu Lakak

Situs Batu Lakak terletak di tepi Sungai Ayuh di Desa Muara Malungai. Dari Desa Muara Malungai situs ini ditempuh dengan perahu motor (klotok) menyusuri Sungai Malungai ke arah hilir sekitar 1,5 km bertemu dengan Sungai Ayuh, kemudian menyusuri Sungai Ayuh ke arah hulu sekitar 4 km. Dari tepi Sungai Ayuh dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 1 km ke dalam hutan. Situs ini berupa ceruk pada tebing batu yang terletak di tengah hutan dan kebun milik warga Bawo Desa Muara Malungai. Ceruk ini memiliki ketinggian ±10 m vertikal dari permukaan tanah. Mulut ceruk memiliki ukuran lebar ±20 m dan tinggi ±1 m. Jenis vegetasi yang terdapat di sekitar situs tergolong rapat yang terdiri atas rotan, pohon kayu lurus, bambu, pohon kayu lampung nuan. Situs Batu Lakak berada di lahan yang menjadi milik Bapak Swider yang termasuk bagian dari tanah ulayat warga Bawo. Secara astronomis situs ini terletak pada koordinat 115º16’169’’ BT dan 1º27’840’’.

Di dalam ceruk terdapat tiga buah *raung* dan sebuah kotak kayu yang berisi tulang tengkorak, serta sebuah *belanai* atau guci keramik yang bagian atasnya pecah. Tiga buah *raung* tersebut masing-masing berisi tiga tengkorak, enam tengkorak, dan lima tengkorak, sehingga jumlah semuanya ada 14 tengkorak. Mungkin dahulu jumlahnya lebih dari 14 tengkorak tetapi sudah banyak yang hilang. Pada ujung *raung* bagian bawahnya terdapat dua buah kaki berbentuk pipih, ada juga yang ujungnya berbentuk kotak polos. Letak tutup *raung* tidak insitu (terlepas dari wadahnya). Ada tutup yang bagian ujungnya berbentuk runcing, ada juga yang lurus rata. Semua *raung* beserta tutupnya terbuat dari bahan ulin, meskipun kini kondisinya sebagian rapuh, lembab, dan berjamur.

Gambar 3. Mendaki bukit padas menuju Situs Batu Lakak Lakak

Gambar 4. *Raung* 1 Situs Batu Lakak

Gambar 5. *Raung* 2 di Situs Batu Lakak

Gambar 6. Kotak kayu tempat tulang di Situs Batu Lakak

3. *Keranking* di Pulau Kuburan Malungai

Situs ini merupakan areal pemakaman umum warga suku Bawo yang di situ terdapat sebuah *kerangking,* yaitu sebuah bangunan rumah kayu

tempat meletakkan *raung*. Yang dimaksud *kerangking* dalam konteks ini mungkin adalah sejenis *keriring* seperti yang terdapat pada Suku Lawangan, Benuaq dan Tunjung sebagai kubur yang ditopang oleh dua buah tiang, tetapi di Malungai ini mempunyai empat buah tiang penyangga. Saat ini *kerangking* tersebut sudah hancur, tinggal 4 buah tiang penyangga setinggi tiga meter. Pada bagian tengah terdapat lubang takikan untuk papan-papan yang merupakan lantai *raung*. Menurut Swider (55 tahun), *kerangking* tersebut merupakan tempat tulang-tulang ibu Labuh. Selain bekas kerangking, di lokasi tersebut juga terdapat kubur-kubur Kaharingan berupa kubur dalam tanah yang masing-masing diberi atap seng datar yang disangga 4 tiang. Di atas tanah kubur terdapat bekal kubur berupa kasur tua, panci, mangkok, dan baju.

Areal tersebut berada di sebelah selatan atau seberang Desa Muara Malungai yang dibatasi Sungai Malungai. Jenis vegetasi yang ada di sekitar pemakaman yaitu alang-alang, semak belukar, rotan, dan berbagai jenis pohon berkayu. Situs tersebut sekarang ini merupakan bekas ladang yang belum digarap kembali. Secara astronomis situs ini terletak pada koordinat 115º15’734’’ BT dan 1º26’715’’.

Gambar 7. bekas *kerangking* di Pulau Muara Malungai

4. Situs Liang Keriwa

Situs Liang Keriwa merupakan bekas permukiman Suku Dayak Bawo yang berada di tengah hutan, berupa bukit batu karst dengan beberapa tebing dan ceruk bertingkat. Secara administratif Situs Liang Keriwa terlmasuk dalam wilayah Desa Bipakali, Kecamatan Bintang Away. Secara topografi kawasan situs ini berupa perbukitan yang jauh dari permukiman. Liang Keriwa dapat ditempuh dari Desa Patas dengan menggunakan jaur darat berupa mobil *double gardan* selama kurang lebih 2,5 jam menuju

ujung terjauh Desa Bipakali kearah pegunungan, melalui jalan tanah yang rusak dan naik turun. Perjalanan dari Desa Patas ke arah Ampah sekitar 25 km menuju simpang Palu berbelok ke arah kiri memasuki areal pegunungan yang sedang dieksplorasi oleh sebuah perusahaan bataubara PT Thalindo Bara Pratama. Mobil diparkir di ujung jalan, masih wilayah Desa Bipakali meskipun tanpa penghuni, perjalanan menuju situs Liang Keriwa dilanjutkan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 1 jam. Beberapa gunung mengelilingi areal situs ini, antara lain Gunung Tanggur (termasuk wilayah Kabupaten Barito Timur), Gunung Kasali (Barito Selatan), dan Gunung Bawo (Barito Timur). Sungai-sungai yang ada di sekitar kawasan ini yaitu Sungai Ayuh, Sungai Rui, dan Sungai Mea yang ketiganya berhulu di Gunung Bawo.

Lahan di sekitar Liang Keriwa saat ini dimiliki oleh Roni bin Muka. Lokasi pertama yang dijumpai di lingkungan situs ini adalah sebuah ceruk payung yang berukuran cukup besar, yang disebut Ceruk Keriwa. Ceruk ini mempunyai panjang ± 100 m, lebar 5 m dan tinggi 6 m dengan arah hadap mulut ke arah timur. Kondisi permukaan lantai ceruk relatif kering dan sinar matahari dapat menjangkau ke segala penjuru ceruk. Menurut penuturan warga (Bp. Tatat dan Yudi), pada tahun 1980-an di sekitar ceruk ini ditemukan berbagai macam keramik seperti piring dan guci (istilah orang Bawo disebut sebagai *belanai)*. Saat ini masih dijumpai fragmen-fragmen keramik di sekitar ceruk.

Ceruk berada di lembah bukit di tengah hutan dengan vegetasi yang rapat, terdiri atas jenis pohon durian, mangga, kayu lurus, bambu, rotan, kayu ulin, berbagai jenis rumput-rumputan, paku-pakuan, dan semak-semak. Bekas-bekas hunian tampak dari sebaran pecahan keramik, gerabah dan moluska air tawar pada permukaan ceruk. Namun demikian jumlahnya tidak terlalu banyak. Tanda-tanda hunian yang kentara yaitu adanya bekas asap perapian (jelaga) pada atap ceruk. Menurut informasi Bpk. Tatat, orang-orang Bawo pada masa Belanda tinggal di tempat ini karena menghindar atau tidak mau bekerjasama dengan Belanda. Sekitar 100 m dari gua terdapat Sungai Rui dan sumber mata air. Sampai tahun 1980-an sungai di depan ceruk gua ini masih dilalui perahu masyarakat Bawo yang akan bepergian ke daerah hilir. Ceruk Keriwa ini bertingkat, bagian atas terdapat juga ceruk yang dahulu berisi 4 buah peti mati dari kayu (*raung)* dengan beberapa fragmen tengkorak, tetapi saat ini *raung* tersebut sudah tidak ada atau hilang.

Sekitar 300 meter dari Ceruk Keriwa terdapat sebuah tebing bertingkat yang oleh masyarakat disebut Liang Keriwa. Tepat pada tebing bukit yang mempunyai kemeringan hampir 90º terdapat sebuah ceruk gua berukuran besar. Ketinggian dari permukaan tanah ± 50 m, dengan lebar mulut gua ±

50 m dan tinggi 7 m. Secara geografis, Liang Keriwa terletak pada koordinat 115º 16’ 199’’ BT dan 1º 35’ 068’’ LS. Ceruk ini memiliki tiang batu (stalaktif dan stalakmit yang menyambung jadi satu) yang terletak ditengah-tengah ceruk. Kondisi permukaan lantai ceruk kering dan memiliki intensitas pencahayaan sinar matahari yang merata.

Pada tahun 1980-an di Situs Liang Keriwa ini terdapat *raung* tulang terbuat dari kayu ulin berjumlah ± 30 buah. Namun pada saat sekarang jumlah *raung* yang ada hanya tersisa 9 buah, yaitu 3 *raung* besar dan 6 *raung* kecil. *Raung-raung* yang ada, dahulunya mempunyai hiasan motif tanduk kerbau atau kera. Berdasarkan tradisi tutur masyarakat setempat, *raung* yang memiliki motif hias tanduk kerbau menggambarkan saat upacara *wara* korban yang dilakukan berupa kerbau. Sedangkan *raung* yang memiliki motif hias kera menandakan bahwa *wara* yang dilakukan memakai korban manusia (wawancara dengan Bapak Tatat, 46 tahun). Tetapi pada saat sekarang hiasan *raung* tersebut sudah hilang karena pencurian dan pengrusakan oleh pemburu barang antik dengan cara memotong bagian hiasan *raung.*

Raung yang ada di Liang Keriwa rata-rata terdiri atas wadah dan tutup, baik *raung* berukuran besar maupun kecil. Namun demikian hanya *raung* berukuran kecil yang masih memiliki bentuk utuh dan tidak terbuka. Salah satu *raung* berukuran besar, mempunyai panjang tidak kurang dari 6 m dengan lebar raung 0,5 m dan tinggi 0,4 m. Diperkirakan panjang *raung* tersebut sebelum dipotong sekitar 8 m (Tatat, 46 tahun). Dua buah *raung* besar tersebut berisi fragmen tengkorak manusia, masing-masing berjumlah 9 dan 5 buah. Selain fragmen tengkorak juga terdapat tulang pipa kaki dan tangan. Rupanya, orang Bawo jaman dahulu selalu meletakkan peti kubur *raung* pada tebing dan teras gua pada tingkat yang tinggi dan sulit dijangkau.

Gambar 8. Perbukitan menuju Situs Liang Keriwa

Gambar 9. Terjebak di jalan berlumpur menuju Liang Keriwa

Gambar 10. Ceruk Liang Keriwa yang pernah dihuni

Gambar 11. Sisa *raung* dan tengkorak di Liang Keriwa

D. Tradisi dan Adat Kaharingan pada Suku Bawo

Sebagian besar warga Muara Malungai adalah Suku Dayak Bawo, dengan 80% warganya menganut kepercayaan Hindu Kaharingan. Jumlah tersebut terbagi dalam 102 KK dengan penganut Hindu Kaharingan 81 KK, Kristen Protestan 11 KK, Katholik 6 KK, dan Islam 4 KK . Tata cara kepercayaan Kaharingan oleh masyarakat Dayak Bawo masih diterapkan dalam upacara daur kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, pengobatan, dan kematian. Penerapan adat Kaharingan tersebut tidak hanya dilakukan penganut Hindu Kaharingan tetapi juga warga lainnya yang memeluk agama lainnya (wawancara dengan Dardi Garong, Kepala Adat Muara Malungai).

1. Upacara pengobatan

Orang Bawo terkenal dengan keahliannya dalam bidang pengobatan tradisional, bahkan orang-orang Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat, Kalimantan Timur, menyebut nama *balian* yang pandai mengobati orang sakit di antara mereka dengan nama *balian bawo*. Di masyarakat Dayak Bawo sendiri hanya dikenal istilah *balian* yaitu seorang laki-laki yang peran utamanya adalah pelaku upacara pengobatan. Sampai saat ini, upacara pengobatan tradisional Bawo masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Bawo di Desa Muara Malungai. Upacara pengobatan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama (masal), sehingga tradisi tersebut bisa dianalogikan sebagai pengobatan masal yang dilakukan oleh seorang *balian*. Masing-masing pasien membawa ancak berisi sesaji perlengkapan upacara *balian* sesuai jenis penyakit yang akan diobati. Peralatan upacara

pengobatan tergantung dari jenis penyakitnya, tetapi pada umumnya menggunakan media patung kayu kecil-kecil sebagai media pemindahan (penyingkiran) penyakit.

- *bandung pakpe*, yaitu alat pengobatan berbentuk miniatur perahu dari kulit pinang yang digantungi patung-patung kecil dari kayu sebagai media untuk memindahkan penyakit dari anak-anak yang sakit. Dalam bahasa Bawo, *bandung* = tempat penyakit, *pakpe* = kulit pinang.
- *Rumah tungkup,* miniatur rumah panggung dengan bilik-bilik yang pada bagian bawahnya digantungi patung-patung kecil sebagai media membuang penyakit. *Rumah tungkup* digantung di bawah atap di dalam rumah selama masa pengobatan, biasanya sampai 8 hari.
- *Ancak,* yaitu tempat ramuan *balian* (misalnya patung-patung kecil) yang terbuat dari bambu dianyam dan digantung di dalam rumah.
- *Teringit,* daun-daun kelapa muda yang digantung di dalam rumah selama masa balian (pengobatan) dan setelah selesai ditaruh di luar rumah.

Pada hari terakhir upacara *balian*, keluarga pasien berpantang tidak boleh keluar rumah atau melakukan kegiatan apaupun. Jika upacara *balian* ini dilakukan secara massal, berarti seluruh kampung harus melakukan pantang tersebut, dengan berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun.

2. Upacara perladangan

Dalam melakukan kegiatan perladangan, orang Bawo selalu melakukan upacara sesuai dengan masa atau tahap-tahap perladangan, mulai dari membuka ladang hingga panen. Sebelum menebang pohon untuk perladangan, orang Bawo melakukan upacara *manyanggar*, yang tujuannya adalah memberi makan penunggu dan sebagai permisi atau pemberitahuan untuk pindah karena pohon tersebut akan ditebang. Upacara ini biasanya dilakukan satu kampung secara bersama-sama. Selama masa menyanggar tersebut (biasanya pagi sampai tengah hari), masyarakat Bawo berpantang tidak boleh membuka pintu rumah atau keluar rumah, memetik daun-daun, dan berburu. Di depan pintu rumah masing-masing diberi tanda tidak boleh masuk atau bertamu.

Setelah masa panen, dilakukan dilakukan upacara *baokoi-okoi* (memberi-mberi) yang prinsipnya adalah ucapan terimakasih dengan memberi makan kepada para pihak atau roh yang telah berjasa menumbuhkan dan menjaga padi sehingga bisa panen. Dalam upacara ini dibuat ancak berisi sesaji berupa nasi dari beras yang baru dipanen, kue-kue 4 x 8 atau 32 jenis, ayam lima jenis yang berbeda bulunya (bulu hitam, putih, abu-abu, hitam campur putih, abu-abu hitam atau putih), dan telur

ayam. Ancak tersebut nantinya akan dibawa ke ladang, sementara itu di rumah berlangsung pesta dengan mengundang para tetangga. Dalam pesta itu para peserta menari mengiringi ancak (*tuyo*).

3. Perkawinan

Proses perkawinan diawali dengan pertemuan laki-laki dan perempuan yang disebut *batamput.* Sebagai konsekuensi dari *batamput*, seorang laki-laki Bawo harus menemui keluarganya untuk meminang (*batakun*). Konsekuensi lanjut dari *batakun* adalah pelaksanaan perkawinan yang disertai dengan *jujuran* (membayar mahar). Besarnya mahar tergantung pada kesepakatan keluarga kedua mempelai, bisanya berupa sejumlah uang dan barang-barang keperluan rumah tangga seperti gelas dan piring. Tidak ada prosesi khusus pada waktu perkawinan, yang intinya adalah pemberkatan penghulu adat kepada laki-laki dan perempuan untuk menjadi sepasang suami isteri. Dalam perkawinan orang Bawo biasanya diiringi dengan tari giring-giring dan *bahalai* (sarung panjang).

Setelah menikah, pasangan suami istri boleh menentukan pilihannya untuk tinggal di rumah keluarga isteri atau suami, tergantung kesepakatan. Setelah cukup kuat barulah mereka memutuskan untuk membangun rumah dan tinggal di rumah mereka sendiri. Tradisi yang berlaku pada masyarakat Bawo memperbolehkan orang Bawo untuk kawin dengan orang di luar suku Bawo. Perkawinan dengan orang luar Bawo sudah berlangsung sejak jaman dahulu sehingga berketurunan dan menjadi warga Bawo. Bahkan mantan Kepala Desa Muara Malungai adalah orang Maanyan yang kawin dengan perempuan Bawo dan kemudian menetap di Muara Malungai.

4. Upacara Kematian

Perlakuan terhadap orang Bawo yang meninggal hampir sama dengan orang Kristen, yaitu dimandikan, dikenakan baju dan dihiasi kemudian dimasukkan ke dalam *raung* (peti mati). Setelah dimasukkan dalam peti, ditaruh di tengah ruangan. Selama 7 malam atau 2 x 7 malam (14 hari) mayat ditunggui, dan pada malam terakhir sebelum dikubur diberi sesaji berupa kue-kue seperti *lamang* dan telur. Bagi orang yang mampu biasanya disertai dengan bekal kubur berupa barang berharga yang dicintai, misalnya uang dan emas. Lamanya waktu menunggu sebelum dikuburkan tergantung pada jenis upacara yang dipilih yaitu *wara* atau *mambuntang.*

Dalam istilah orang Bawo, saat ini dikenal *wara* satu hari satu malam, *wara* tiga hari tiga malam yang disertai dengan pemotongan babi, atau *wara* tujuh hari tujuh malam yang disertai dengan pemotongan kerbau (Sabturiansyah, 36 tahun). Pengertian *wara* dalam konsep orang Bawo saat

ini adalah penguburan primer yang langsung dimasukkan dalam kubur (rumah *raung)* yaitu kubur dalam tanah yang di atasnya diberi atap seng yang disangga empat tiang di keempat sudutnya. Pada saat tertentu, setelah panen, keluarga si mati mengantar ancak atau sesaji ke kuburan selama tiga tahun pertama berturut-turut, upacara ini disebut *ngelangkang.* Bagi keluarga yang mampu, setelah masa tiga tahun, dilakukan upacara *mbuntang* atau *mambuntang,* yaitu menggali kembali tulang-tulang yang telah dikuburkan kemudian dipindahkan ke dalam *keriring (kerangking*), yaitu wadah tulang dari kayu berbentuk peti mati mirip perahu yang ditopang oleh dua buah tiang. Upacara *mbuntang* dilakukan selama 14 hari dan wajib memotong kerbau serta mendirikan *balontang*.

Keriring merupakan kuburan terakhir orang Bawo Kaharingan, dan setelah itu arwah dianggap sudah sampai ke tujuannya di surga. Saat ini tidak ditemukan *keriring* di sekitar Kampung Muara Malungai, kecuali di seberang Sungai Malungai yaitu *keriring* Ibu Labuh yang kondisinya sudah rusak parah. Mungkin penguburan *keriring* sudah tinggalkan lebih dari 40 tahun dan karena bahannya dari kayu dan cuaca yang lembab sehingga mudah hancur.

Menurut Kepala Adat Bawo, Dardi Garong (70 tahun), dahulu orang Bawo juga menggunakan *keriring*, terakhir dilakukan tahun 1960, yaitu pada upacara *mambuntang* dengan mengangkat kembali tulang-tulang yang telah dikuburkan kemudian dipindahlan ke dalam *keriring* dan diletakkan di batu atau tebing gua. Akan tetapi, dalam kenyataannya, semua situs penguburan yang dikunjungi penulis yaitu di Batu Utek, Batu Lakak, dan Liang Keriwa tidak menemukan *keriring*, kecuali *raung-raung* terbuka tanpa tiang yang berisi puluhan tengkorak. Kalau dahulu ada *keriring* yang sama-sama dari bahan kayu, mengapa *raung*nya masih sementara *keriring*nya tidak ada lagi? Atau, *raung* yang sekarang ada merupakan *keriring* yang karena usia tua sehingga tiang-tiang penopangnya patah dan hancur sehingga kini tinggal peti atau *raung*nya?

Menurut informasi dari beberapa orang yang pernah pergi mencari rotan dan damar hingga ke bekas permukiman orang Bawo di Gunung Bawo, di gunung tersebut masih terdapat tonggak-tonggak bekas tiang *balontang* dan tiang *keriring*. Akan tetapi karena sudah lama ditinggalkan, sehingga lokasi permukiman tersebut sekarang menjadi hutan dan semak belukar telah menutupi tonggak-tonggak *balontang* dan *keriring*.

***balontang* kematian**

Balontang merupakan patung dari kayu ulin yang digunakan untuk menambatkan hewan kurban pada upacara kematian *wara atau*

mambuntang. Balontang pada gambar di bawah ini adalah satu-satunya *balontang* yang masih utuh di Muara Malungai, milik keluarga Hokman Hujak yang digunakan untuk *wara* tahun 2002. Menurut informasi dari Kepala Desa Malungai, Hirosima (38 tahun), *balontang* tersebut merupakan perlengkapan upacara *wara* dengan memindahkan 16 jenazah yang semuanya merupakan keluarga Hokman Hujak (Mantan Kepala Desa Muara Malungai). *Balontang* tersebut mempunyai ukuran tinggi dua meter yang terdiri atas bagian tiang berbentuk bulat dengan takikan tempat tali penambat hewan kurban, dasar patung berbentuk persegi, di atasnya berbentuk *tajau*, dan patung laki-laki dengan celana pendek yang menghadap ke arah barat laut. Pada waktu *wara* memotong kurban berupa seekor kerbau. Upacara *wara* dipimpin oleh seorang *balian wara*, tetapi secara teknis diatur oleh penghulu adat dan mantir-mantir. Adapun seniman pembuat *balontang* adalah orang Bawo yang tinggal di Muara Malungai (Hirosima).

Balontang berada di lahan milik keluarga Bapak Hotman Hujak yang terletak di tepi jalan desa, kurang lebih 100 m di sebelah timur desa. Lahan tersebut merupakan bekas permukiman warga Bawo sebelum tinggal di permukiman yang sekarang, kini menjadi hutan semak belukar. Jenis vegetasi yang tumbuh di sekitar situs yaitu rerumputan, jenis paku-pakuan, bambu, ketela pohon, rotan, pisang, dan pohon kayu sungkai atau kayu lurus. Keberadaan *balontang* menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi Kaharingan yang dilaksanakan oleh Suku Dayak Bawo.

Gambar 12. *Balontang* keluarga Hokman Hujak (dok. Balar Banjarmasin)

5. Denda adat

Denda adat merupakan sanksi yang diberikan kepada pelaku pelanggaran adat. Denda adat berlaku dan mengikat bagi orang Bawo maupun bukan orang Bawo yang melakukan pelanggaran atau kesalahan di wilayah adat Bawo. Bentuk dan besaran denda adat tergantung pada tingkat kesalahan yang dilakukan dan diputuskan oleh penghulu adat setelah diproses (disidangkan) oleh dua orang mantir. Misalnya, pelaku zina (terutama laki-laki yang zina dengan isteri orang lain) dikenakan denda berupa sebuah belana/guci atau gong atau diganti dengan uang senilai dengan harga barang tersebut. Sedangkan pencuri buah dikenakan denda berupa uang sebesar Rp. 2.500,-. Pada jaman dahulu, pejabat yang mengurus kampung Bawo terdiri atas dua orang *mantir*, seorang penghulu yang menangani urusan internal dan seorang pembakal yang menangani masalah eksternal.

E. Keberlanjutan Religi Suku Bawo dan Identifikasi

Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai tempat penguburan sudah dilaksanakan sejak jaman prasejarah dan berlanjut pada generasi berikutnya. Temuan peti kubur kayu tertua di Pulau Kalimantan terdapat di *Painted Cave* (Gua Bergambar) di Situs Gua Nia yang tinggi di Serawak. Dari hasil analisis radiokarbon C14 terhadap peti kubur kayu yang berasosiasi dengan manik-manik, gerabah dan sisa-sisa logam menunjukkan usia antara 460 BCE – 1.000 CE (Kinnon et.al. 1996: 58). Di gua tersebut juga ditemukan lukisan perahu arwah yang dapat dikaitkan dengan kepercayaan suku Dayak yang meyakini bahwa perjalanan roh ke alam kematian dilakukan dengan menggunakan perahu. Tradisi penguburan dalam gua juga terdapat di Gua Tengkorak di Desa Kasungai Kecamatan Batu Soppang, Kabupaten Pasir. Di Gua Tengkorak ditemukan 36 buah tengkorak, tulang lengan, tulang kaki, tulang rahang bawah, tulang panggul dan ruas tulang belakang. Tengkorak dan tulang-tulang tersebut dulunya sengaja diletakkan di dalam gua baik dengan menggunakan wadah maupun tanpa wadah. Hal serupa juga terdapat di Gua Malui, Kalimantan Selatan, tetapi di gua ini tulang-tulang tengkorak ditempatkan di dalam wadah dari kayu yang disebut *tebela, teloh* dan *kringring* (Prasetyo & Harry Widianto, 1994; Sugiyanto, 2000).

Penguburan dengan wadah peti kubur kayu yang pada suku Dayak Bawo disebut *raung*, diletakkan di dalam gua atau ceruk di atas bukit merupakan perwujudan dari konsep megalitik yaitu pemujaan, yang secara harifiah menggunakan media batu besar. Meskipun tidak menggunakan media batu, misalnya media kayu seperti pada suku Dayak Bawo, Benuaq,

dan Tunjung, selama konsepnya adalah pemujaan maka dikatagorikan sebagai konsep megalitik (Wagner 1962, dalam Prasetyo 2004:93). Dipilihnya tempat yang tinggi, gua atau ceruk di atas bukit yang terjal, berkaitan dengan konsep pemujaan, tempat suci, dan akhir perjalanan roh menuju ke tempat tertinggi. Konsep tersebut merupakan konsep dari nenek moyang orang-orang berpenutur bahasa Austronesia. Suku Toraja di pedalaman Sulawesi Selatan hingga kini masih menggunakan penguburan dengan peti kayu (*erong*) yang ditaruh di tebing gua dan ceruk yang tinggi (Hartatik, 2007; Said, 2004:163-169).

Gambar 13. *Erong-erong* di dalam gua Kete' Kesu', Tana Toraja (dok. pribadi)

Budaya megalitik merupakan salah satu ciri yang berkaitan dengan budaya Austronesia, selain pengetahuan dan pemanfaatan logam, sumpitan, gerabah, pertanian padi, mengunyah sirih, dan bertenun. Di bidang religi, kepercayaan animisme dan pemujaan nenek moyang yang tersebar dan mengakar di kawasan Austronesia berasal dari masa yang sangat tua (Proto Austronesia). Demikian juga kehadiran para *shaman* (pada suku Dayak Bawo disebut *balian*) sebagai perantara yang dapat mendatangkan dan berbicara dengan roh, konsep kekuatan gaib, mistis dan tabu atau pamali merupakan konsep religi Austronesia tua. Budaya megalitik yang masih berlangsung di Indonesia, seperti di Nias, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara berasal dari masa yang relatif baru (etnografis), karena tidak ditemukan data arkeologisnya (Bellwood 2000: 414). Bellwood juga berpendapat bahwa tradisi penguburan dalam tajau (guci keramik) di kawasan Austronesia merupakan hasil perkembangan pribumi di Kepulauan Asia Tenggara, karena di luar wilayah Asia Tenggara kubur tajau tidak ditemukan. Penguburan dalam tajau (guci keramik) usianya tidak lebih dari 200 SM (Bellwood 2000: 440-441).

Meskipun saat ini secara fisik penguburan prasejarah sudah ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Bawo, karena kini dikubur dalam tanah, tetapi berbagai ritual berkaitan dengan upacara kematian dan daur hidup masih mengacu pada tradisi nenek moyang. Sebagai penganut kepercayaan Kaharingan, berbagai ritual tentang daur hidup dan kematian masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Bawo, baik yang tinggal di Muara Malungai maupun di tempat-tempa terpisah seperti di Patas dan Bipakali. Di antara berbagai ritual daur hidup seperti pengobatan, perkawinan, dan perladangan, ritual pengobatan (*balian*) merupakan salah satu ritual yang paling terkenal hingga ke luar Suku Dayak Bawo.

Belian Bawo adalah upacara adat yang bertujuan untuk menolak penyakit, mengobati orang sakit, dan membayar nazar yang dikenal pada suku Dayak Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Nama *Belian Bawo* juga digunakan untuk menyebut sebuah tarian yang disajikan pada acara peyambutan tamu. Di Kutai Barat juga dikenal suku Bawo sebagai salah satu suku terasing yang fonologinya pernah diterbitkan menjadi sebuah buku (http:www.kutaikertanegarakab.go.id/index.php/tourism/tari_belian_bawo).
Ada beberapa hal yang penting untuk digaris bawahi, bahwa keberadaan Belian Bawo yang populer di Kutai Barat, sangat mungkin bahwa Belian Bawo berasal dari Suku Bawo yang sampai sekarang masih mengenal upacara pengobatan yang disebut upacara *belian*. Sejarah Belian Bawo berasal dari jenis upacara pengobatan yang dilakukan oleh orang Bawo atau yang berasal dari Bawo, meskipun saat ini pelaku upacara *belian* Bawo di Kutai Barat adalah orang Benuaq**.** Hal kedua adalah, keberadaan Suku Bawo di Kutai, Kalimantan Timur. Buku tersebut diterbitkan tahun 1997, sebelum Kutai dimekarkan menjadi 3 kabupaten yaitu Kutai Kertanegara, Kutai Barat, dan Kutai Timur. Bila dikaitkan dengan keberadaan Belian Bawo pada Suku Benuaq dan wilayah Kutai yang berbatasan dengan Kalimantan Tengah, sangat mungkin bahwa Kutai yang dimaksud adalah Kutai Barat. Dapat diasumsikan bahwa persebaran atau pengaruh orang Bawo dari Gunung Bawo menyebar hingga Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Persebaran tersebut mengikuti arah bentangan Gunung Meratus di wilayah Tanjung (Tabalong), Barito Timur, Barito Selatan, Tanah Grogot, dan Kutai Barat. Keberadaan Suku Bawo di wilayah Kutai Barat didukung oleh adanya istilah-istilah yang menggunakan nama Bawo, seperti Gunung Lumut yang disebut sebagai Usuk Bawo Ngeno, tarian Belian Bawo, dan gelang Belian Bawo yang sampai sekarang masih disimpan di rumah Bpk. LP Lama Kepala Adat Kampung Benung dan Pintuq di lamin Pintuq Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Barat (Bonoh, 1984/1985:11; Hartatik, 2006).

Bahwa Suku Dayak Bawo merupakan sub Luangan (Lawangan) yang tinggal di bukit atau daerah atas, sejalan hasil penelitian tesis Sillander. Suku Bawo tinggal di bagian atas Sungai Ayuh, bagian atas Tabalong, bagian atas Bongan, bagian atas Teweh, dan anak Sungai Luang. Suku Bawo yang tinggal di Pasir (Tanah Grogot) disebut Bawo Pasir (orang Pasir) dan sekarang telah menjadi muslim. Meskipun demikian, Orang Pasir (Bawo Pasir) masih menguasai dan menggunakan bahasa Luangan sebagai penghormatan atas diri mereka sendiri dan pembeda dengan orang Melayu (Sillander, 2004:36).

Permukiman masyarakat Dayak Lawangan di Kecamatan Gunung Bintang Away saat ini berada di desa-desa sepanjang Jalan Raya Ampah-Buntok, yaitu di Desa Patas, Bipakali, dan Ugang Sayu. Meskipun sebagian besar masyarakat Lawangan di daerah tersebut telah menganut agama Kristen, tetapi tradisi Kaharingan yang berkaitan dengan upacara religi masih dikenal oleh tokoh adat, meskipun praktek penguburan secara Kaharingan telah mengalami banyak perubahan. Dalam konsep religi Suku Lawangan, roh orang yang mati akan menuju ke dunia arwah yang berada di Gunung Lumut dengan menempuh perjalanan yang panjang sehingga diperlukan serangkaian upacara. Orang yang meninggal dikuburkan dalam tanah (penguburan primer) yang disebut *pasaran* atau rumah *raung*. Setiap tahun dilakukan upacara *ngalangkang* (ulang tahun kematian) dengan memberi sesaji berupa makanan atau hasil panen. Bila keluarganya mampu, pada tahun ketiga dilakukan upacara penguburan kedua dengan memindahkan tulang yang telah dikubur tersebut kedalam bangunan kubur baru, tergantung kemampuan ahli warisnya yaitu kubur rumah *raung, tebela*, atau *keriring*. Rumah *raung* merupakan kubur dalam tanah yang di atasnya diberi atap seperti rumah. Tebela merupakan peti kubur berbentuk persegi panjang dengan tutup. Untuk menempatkan tulang ke dalam rumah *raung* dan tebela diperlukan upacara selama 3 hari dengan memotong kurban ayam dan babi. Sedangkan *keriring* merupakan kubur sekunder yang harus disertai dengan upacara selama 14 hari dan memotong kerbau. *Keriring* merupakan bangunan kubur sekunder pada level yang tertinggi dan permanen (Handini, 2001;92-93, Wasita, 2006:2).

Situs-situs penguburan Dayak Lawangan antara lain berupa *raung* dan *tebela* di tebing yang terletak di tepi Sungai Ayuh di Jausang Leo Kara, termasuk dalam wilayah Desa Bintang Ara. Di situs tersebut terdapat sebuah tebela dengan tutup dan 5 buah raung yang berisi fragmen tulang. Bangunan kubur *keriring* yang ditopang oleh 2 buah tiang terdapat di bekas kampung (*tempongan usang*) yang sekarang menjadi hutan, dalam wilayah Desa Bipakali. Ujung tutup keriring berbentuk kepala kerbau, sedangkan

pada badan badan keriring terdapat tulisan IKAH KAIH: Hr 26:10:1938 dan hiasan motif kawung. Inskripsi angka tahun tersebut menunjukkan waktu penguburan atau pembuatan *keriring* (Wasita, 2006:6). . Penguburan dengan wadah *keriring* sebagai kubur sekunder juga dikenal oleh Suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat (Kalimantan Timur), tetapi dalam bahasa Benuaq disebut *klerekng* (Hartatik, 2006).

Informasi bahwa Suku Dayak Lawangan terpecah menjadi Dayak Bawo dan Benuaq merupakan cerita lisan yang diturunkan secara turun temurun di lingkungan masing-masing. Hal tersebut didukung oleh beberapa data artefaktual dan verbal seperti persamaan-persamaan istilah. Dalam kepercayaan orang Lawangan, orang yang meninggal akan tinggal di surga yang berada di Gunung Lumut atau *lumut turu tuntunk peyuyant turu tingkat* (Hartatik, 2002:30). Disebutkan bahwa roh (*kelelungan*) akan menuju ke atas yaitu *Tolang Nyorong Bawong Senangkai* (dunia arwah) sebagai tempat asal mereka, sedangkan badan (*liau*) akan menuju ke Gunung Lumut yang terletak di daerah Tabalong (Handini, 2001:92-93). Secara faktual, nama Gunung Lumut ada di beberapa tempat, yaitu Gunung Lumut di Muara Uya, Kabupaten Tabalong (Kalimantan Selatan) berbatasan dengan Tanah Grogot, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur, serta Gunung Lumut di barisan Pegunungan Muller di Desa Lampihong, Kecamatan Gunung Purai, Kabupaten Barito Utara. Di Kutai Barat, Kalimantan Timur, ada sebuah nama Pegunungan Bawui yang terletak di perbatasan antara Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat yang menyambung ke arah barat ke Pegunungan Iban. Demikian juga dalam konsep Suku Benuaq, bahwa Gunung Lumut merupakan tempat tujuan terakhir (surga) bagi arwah (Bonoh, 1984/1985:11, Hartatik, 2006:86). Secara konseptual, mereka disatukan oleh keberadaan Gunung Lumut yang merupakan unsur pengikat religius yang sangat kuat.

F. Penutup

Permukiman lama Suku Bawo di Gunung Bawo kini tinggal sisa-sisa permukiman berupa patung-patung *balontang* dari kayu dan kubur bertiang atau *keriring.* Saat ini Gunung Bawo yang berjarak sekitar 30 km (jarak lurus) dari Kampung Malungai menjadi hutan dengan tanaman papakin dan durian sebagai tanda bekas pemukiman. Data-data penguburan berupa bekas *keriring* (*kerangking*) terdapat di seberang Sungai Malungai, sedangkan data penguburan berupa peti mati dari kayu (*raung*) berada di atas bukit batu, yaitu di Batu Lakak, Batu Uteg, dan Liang Keriwa. Di ketiga situs tersebut terdapat puluhan *raung* yang didalamnya berisi tulang-tulang dan puluhan tengkorak manusia.

Data etnografi berupa upacara adat pengobatan (*balian)*, perkawinan, perladangan, dan kematian merupakan tradisi yang turun temurun dan masih berlanjut hingga kini. Informasi dan kesaksian dari tetua adat tentang peristiwa penguburan sekunder dengan wadah kubur *keriring* dan patung *balontang* yang dilakukan oleh Suku Dayak Bawo pada puluhan tahun lalu, menguatkan dugaan bahwa *raung* dan *belanai* di atas bukit batu di situs Batu Lakak, Batu Ultek, dan Liang Keriwa merupakan tempat penguburan Suku Dayak Bawo pada masa lalu yang kemudian ditinggalkan. Lokasi penguburan di atas tebing atau puncak gunung batu yang sulit dijangkau, merupakan peninggalan dari konsep kepercayaan lama, tradisi megalitik, yang menganggap tempat tinggi sebagai tempat suci, asal dan kembalinya roh.

Teori persebaran Suku Dayak yang selalu mengarah ke pedalaman melewati jalur pegunungan dan sungai, sesuai dengan proses persebaran Suku Dayak Lawangan dengan Dayak Bawo sebagai salah satu sub sukunya. Persamaan konsep relilgi yang tervisualisasi dalam bentuk wadah kubur dan eksistensi Gunung Lumut sebagai tujuan akhir perjalanan roh; dan cerita lisan yang turun temurun bahwa Suku Bawo bagian dari Lowangan (Lawangan), merupakan bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa Suku Dayak Bawo merupakan bagian atau sub suku Suku Dayak Lawangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bellwood. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Bonoh, Yohanes. 1984/1985. *Lungun and Traditional Ceremony*. The Project of Museum Development of Kalimantan East.

Bungin, Burhan, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Press.

David, Nicholas & Kramer, Carol. 1983. *Ethnoarchaeology in Action*. New York: Cambridge University Press.

Handini, Retno. 2001. Sistem Penguburan Sekunder Masyarakat Dayak Ngaju, Maanyan dan Lawangan (data Banding bagi Kajian Arkeologi Religi. *Naditira Widya No. 7*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hartatik, 2002. Batur dan Balontang pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan*. Berita Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hartatik, 2006. Artefak Religius dan Suku Dayak Benuaq: Mutiara Terpendam di Pedalaman Kaliamantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi No. 16 Edisi Khusus Etno Arkeologi Dayak di Kalimantan*. Wahyu, ed. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm. 67-93.

Hartatik, 2007. Penguburan Masyarakat Dayak dan Toraja dalam Perbandingan. . *Naditira Widya* Vol. 1 No. 1. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hartatik, 2010. Tradisi dan Peralatan Tradisional Masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah*. Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 4 No.1. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

http:www.kutaikertanegarakab.go.id/index.php/tourism/tari_belian_bawo, tanggal 19 Maret 2009)

MacKinnon, Kathy; Gusti Hatta, Hakimah Halim & Arthur Mangalik. 1996. The Ecology of Kalimantan Indonesian Borneo. *The Ecology of Indonesia Series*. Volume III. Singapura:Peripius Edition (HK)Ltd.

Prasetyo, Bagyo & Harry Widianto. 1994. Penelitian Eksploratif di Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin.

Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Arkeologi.

Renfrew, Collin & Bahn, Paul. 2000 .*Archaeology, Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson.

Riwut, Nila, (ed). 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya.

Sillander, Kenneth. 2004. *Expressed Through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo*. Helsinki (Finland): Research Institute Swedish School of Social Science University of Helsinki. dalam http:ethesis.helsinki.fi/julkaisut/val/sosio/vk/sillander/actingau.pdf. 16 September 2013.

Simanjuntak, Truman, et.all. 1996. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Puslitarkenas.

Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja, Simbolisme Unsur Visual Rumah* Tradisional. Yogyakarta : Ombak.

Soejono, R.P. (ed.). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekmono. 1981. *Sejarah Kebudayaan Indonesia* Jilid I*.* Yogyakarta: Kanisius.

Spradley, James. 1979. *Etnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyanto, Bambang. 2000. Penelitian Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Pasir Provinsi Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 14. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarbaru.

Sulistyanto, Bambang. 1999. Metode Pengumpulan Data Etnografi. *Naditira Widya* Nomor 03. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm 86-94.

Wasita. 2006. Sistem Penguburan Umat Kaharingan Dayak Lawangan. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 16. Edisi Khusus. Etnoarkeologi Religi Dayak di Kalimantan. Wahyu, ed. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 1-17.

Ucapan Terimakasih :

Terimakasih kepada teman-teman anggota tim penelitian Dayak Bawo: Eko Herwanto, Nia Marniati Ettie Fajari, Nugroho Harjo Lukito dan Rahmat Taufik yang telah memberikan kontribusi pada data lingkungan dan dokumentasi dalam laporan penelitian yang akhirnya saya olah menjadi artikel ini. Semua foto dalam artikel ini merupakan koleksi Balai Arkeologi Banjarmasin, kecuali foto pada gambar 13 yang merupakan koleksi pribadi penulis.